



ISSN: 1858-2664

Juni 2006, Vol. 2, No. 2

MODEL KETAHANAN KELOMPOK TANI PADA WILAYAH DAN KOMODITAS YANG BERBEDA DI JAWA

*(A MODEL OF FARMERS GROUP SURVIVAL IN VARIOUS
REGION WITH VARIOUS COMMODITIES IN JAVA)*

Zaim Uchrowi, Amri Jahi, Bunasor Sanim dan Sumardjo

Abstract

The Green Revolutions failure caused many farmer groups to cease their activities, even though they had to fulfill many needs. This situation created a need to develop a model for group survival. With those afore mentioned background, this research was conducted. Data was collected in September and October 2005 involving rice, soybean, corn and vegetables farmer groups in the east, central and west Java. The research findings pointed out that there was a relationship between the group survival and their adaptation, goal attainment, integration and latency functions. The group survival rates were higher in central and east Java than in west Java. Additionally, the vegetable and rice farmer group survival rates were higher than the soybean and corn farmer groups. The adaptation, the goal attainment and the integration functions were more strategic for farmer groups in the west and east Java and also for vegetable farmer groups such as soybean and corn group whereas the strategic function were adaptation and integration.

Key words: Model, Group Security, Area, Commodity.

Pendahuluan

Model merupakan suatu abstraksi atau penggambaran sederhana dari suatu keadaan (Eriyatno, 2003: 31, van den Ban dan Hawkins, 1999: 337 serta Hill dan Kerber 1967: 15). Sebagai sebuah abstraksi, model memiliki kesesuaian bentuk (*isomorfisme*) dengan keadaan yang digambarkannya. Bagian-bagian model juga merupakan 'perwakilan' dari bagian-bagian keadaan yang digambarkannya. Dengan menggunakan model, suatu keadaan akan lebih mudah dipahami baik untuk kepentingan adopsi, replikasi, maupun evaluasi.

Ketahanan kelompok tani memiliki urgensi untuk dimodelkan. Sejak kegagalan

gerakan Revolusi Hijau pada awal 1980-an, banyak kelompok tani tidak dapat mempertahankan eksistensinya. Padahal keberadaan kelompok semakin diperlukan petani untuk menghadapi tekanan sosial, politik, ekonomi, bahkan lingkungan yang terus meningkat. Petani tidak mungkin menghadapi tekanan tersebut secara perorangan. Pretty (1995:150) menyebut kelompok efektif untuk memberdayakan petani. Model akan membantu petani untuk dapat mengembangkan kelompok dengan ketahanan yang baik, serta untuk menjaga ketahanan kelompok tersebut.

Di Indonesia, Jawa masih merupakan sentra pertanian pangan. Sedangkan petani, bersama pekebun dan nelayan, masih mencapai angka 44 persen dari angkatan kerja

nasional (BPS, 2005:74). Besarnya jumlah petani tersebut semakin mempertegas diperlukannya model ketahanan kelompok tani, khususnya di Jawa. Tetapi, Jawa juga mempunyai keragaman baik dalam aspek sosial budaya, maupun dalam karakteristik lingkungan. Whitten *et al* (2000: 93) menunjukkan bahwa budaya di wilayah barat, tengah, dan timur berbeda. Aspek lingkungan pun menunjukkan keragamannya, seperti masalah curah hujan. Dengan demikian, pada tingkat tertentu terdapat keragaman pula dalam model ketahanan kelompok tani di wilayah berbeda.

Whitten *et al* (2000:317) juga menunjukkan bahwa masyarakat pulau Jawa memiliki latar budaya yang berbeda. Selain etnis Jawa, terdapat pula suku Sunda, Madura, maupun Tengger. Dalam usaha tani, keragaman komoditas mempunyai implikasi berbeda pada petani. Soebiyanto (1998:298) menunjukkan bahwa pada komoditas palawija, padi, dan sayuran, kemandirian petani sayuran berada pada tingkat tertinggi sedangkan petani palawija terendah. Sedangkan kemandirian petani juga memiliki keterhubungan dengan tingkat kemajuan kelompok tani.

Penelitian ini dimaksudkan untuk merumuskan model ketahanan kelompok tani untuk wilayah serta komoditas berbeda di Jawa. Untuk itu, tujuan penelitian antara lain adalah mengidentifikasi komponen model ketahanan kelompok yang membuat kelompok tani dapat bertahan; mendapatkan gambaran tentang tingkat keragaan ketahanan kelompok dan komponen fungsi-fungsi pendukungnya pada wilayah, komoditas, serta karakteristik kelompok yang berbeda; serta mendapatkan bentuk model ketahanan kelompok tani sebagai struktur yang terbangun dari pola hubungan antar fungsi-fungsi pendukung yang menjadi komponennya dengan ketahanan kelompok.

Menurut Parsons (1960: 57), Turner (1978:52), serta Ritzer dan Goodman (2004:121), ketahanan kelompok ditentukan oleh berlangsungnya empat fungsi di dalamnya yang dikenal sebagai fungsi AGIL.

Keempat fungsi tersebut adalah fungsi adaptasi atau ekonomi, fungsi pencapaian tujuan atau kelembagaan, fungsi integrasi atau sosial serta fungsi latensi atau budaya-edukasi. Selain ketahanan kelompok sebagai hasil yang ingin dicapai, fungsi-fungsi tersebut juga merupakan bagian dari keadaan kelompok yang perlu direpresentasikan ke dalam bagian-bagian dari model.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2005 dengan ruang lingkup Jawa. Kelompok tani yang menjadi sasaran penelitian adalah 36 kelompok tani dengan kategori madya dan utama di wilayah timur, tengah, dan barat Jawa. Untuk itu setiap wilayah diwakili tiga kabupaten berbeda sebagai keterwakilan komoditas berbeda, yakni padi, palawija, dan sayuran. Setiap kabupaten diwakili dua kecamatan yang menjadi sentra komoditas terpilih, dan setiap kecamatan diwakili dua kelompok tani. Data dikumpulkan dari 324 orang anggota kelompok responden yang dipilih secara acak dari klasifikasi petani lemah, sedang, dan kuat.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan dari teori AGIL yang divalidasi oleh lima pakar dengan kepakaran berbeda, yakni penyuluhan, sosiologi, ilmu sistem, ekonomi pertanian, dan praktisi pemberdayaan masyarakat. Empat fungsi AGIL menjadi peubah yang memiliki keterhubungan langsung dengan ketahanan kelompok (Y). Keempat fungsi tersebut adalah fungsi adaptasi (X1), fungsi pencapaian tujuan (X2), fungsi integrasi (X3), dan fungsi latensi (X4). Sebelum penelitian, instrumen diujicoba pada tiga kelompok tani, yakni kelompok tani sayuran di wilayah timur, kelompok tani palawija di wilayah tengah, serta kelompok tani padi di wilayah barat.

Analisis Data

Untuk mendapatkan model ketahanan kelompok, data diolah dengan metode analisis model persamaan struktural atau *Structural Equation Model* (SEM). Untuk melihat posisi strategis dari setiap komponen terhadap model tersebut untuk masing-masing komoditas maupun wilayah digunakan metode Analisis Jalur berbasis regresi berganda. Secara kualitatif, hasil analisis diperkuat dengan paparan deskriptif hasil pengamatan serta wawancara selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keragaman ketahanan kelompok di

wilayah berbeda. Keragaman serupa juga terdapat pada fungsi-fungsi yang ada di dalam kelompok tersebut. Secara umum, keragaman kelompok tani pada tiga wilayah tersebut pada tingkat sedang. Namun ketahanan kelompok tani di wilayah tengah dan timur lebih tinggi dibanding di wilayah barat. Kelompok tani di wilayah tengah juga memiliki tingkat keragaman tertinggi di semua fungsi kecuali fungsi adaptasi. Sebaliknya tingkat keragaman kelompok tani wilayah barat selalu terendah, kecuali pada fungsi adaptasi yang justru tertinggi. Namun, perbedaan fungsi adaptasi itu tidak berbeda nyata (Tabel 1).

Tabel 1. Wilayah serta Keragaman Ketahanan Kelompok dan Fungsi AGIL

Peubah	Timur		Tengah		Barat		Jawa	
	\bar{x}	%	\bar{x}	%	\bar{x}	%	\bar{x}	%
Adaptasi (X1)	1.46	36.5	1,47	36.8	1.57	39.3	1.50	37.5
Pencapaian Tujuan (X2)	1.95	48.9	2.33	58.3	1.83	48.3	2.03	50.8
Integrasi (X3)	2.56	64.0	2,76	69.0	2.18	54.5	2.50	62.5
Latensi (X4)	2.44	61.0	2.66	66.5	2.13	53.3	2.41	60.3
Ketahanan Kelompok (Y)	2.34	58,5	2,37	59.3	2.00	50.0	2.24	56.0

*) Persentase terhadap skor tertinggi

**) F-hit: X1=1.683, X2=22.859, X3=34.16, X4= 33.831, Y=15.642. (F-tab =3.024)

Whitten *et al* (2000: 337) menyebutkan bahwa suku Jawa memiliki akar kultural yang kuat lantaran pengaruh kerajaan. Suku inilah yang menjadi basis masyarakat wilayah tengah Jawa yang memiliki akar kultural yang mendalam, serta mempunyai ikatan sosial yang lebih kental dibanding masyarakat di wilayah lainnya. Keadaan seperti itu mempunyai implikasi pada ketahanan kelompok taninya hingga menjadi lebih kuat dibanding di wilayah lainnya. Keterlibatan dalam kelompok tani di lingkungannya dipandang sebagai tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi oleh setiap petani setempat. Karena itu, pada umumnya kelompok di wilayah ini lebih mudah memobilisasi anggota untuk kepentingan

kelompok.

Secara tradisional, kentongan masih dipakai oleh kelompok tani untuk mengumpulkan anggotanya, seperti pada salah satu kelompok di kabupaten Wonogiri. Di wilayah yang sama, kelompok tani lain sama efektifnya memobilisasi anggota dengan menggunakan pesan singkat (SMS) melalui telepon genggam maupun penjemputan dengan motor. Meskipun mempunyai implikasi baik pada ketahanan kelompok, akan tetapi ikatan sosial yang kuat tidak membuat kelompok tani mampu mengangkat kapasitasnya sendiri dalam aspek adaptasi atau ekonomi yang merupakan fungsi penting kelompok sebagai kelompok tugas. Keadaan

serupa terjadi di beberapa kelompok tani di wilayah timur, terutama di daerah-daerah dataran tinggi. Keekerabatan dan ikatan sosial antarpetani masih terasa kental. Adapun ikatan sosial di dataran rendah wilayah timur umumnya lebih diwarnai dengan kepentingan masing-masing petani. Hal serupa terjadi pada banyak petani di wilayah barat di mana ikatan sosial antar petani lebih longgar, dan kehidupan perdesaan juga banyak mengalami proses moneterisasi.

Dari aspek komoditas, kelompok tani sayuran dan padi memiliki tingkat setara pada ketahanan kelompok, fungsi adaptasi, maupun pencapaian tujuan. Namun, pada fungsi integrasi dan latensi kelompok tani sayuran memiliki keragaan lebih tinggi dibanding kelompok tani padi. Adapun kelompok tani palawija memiliki keragaan terendah di semua aspek, baik pada ketahanan kelompok maupun pada fungsi AGIL.

Tabel 2. Komoditas serta Keragaan Ketahanan Kelompok dan Fungsi AGIL

Peubah	Padi		Palawija		Sayuran		Jawa	
	\bar{x}	%	\bar{x}	%	\bar{x}	%	\bar{x}	%
Adaptasi (X1)	1.52	38.1	1.38	34.4	1.59	39.9	1.50	37.5
Pencapaian tujuan (X2)	2.19	54.9	1.82	45.5	2.09	52.3	2.03	50.8
Integrasi (X3)	2.49	62.0	2.33	58.1	2,68	67.0	2.50	62.5
Latensi (X4)	2.36	59.1	2.30	57.4	2.57	64.3	2.41	60.3
Ketahanan kelompok (Y)	2.32	57.9	2.08	52.1	2.32	57.9	2.24	56.0

*) Persentase terhadap skor tertinggi

**) F-hitung: X1= 5.903, X2=12.040, X3=10.801, X4= 8.666, Y=6.143 (F-tab 3.024)

Perbedaan komoditas mempunyai implikasi pada perbedaan tingkat resiko serta intensitas pengelolaan usaha taninya. Komoditas sayuran memiliki tingkat resiko tinggi baik karena faktor alam, kebutuhan untuk padat modal, maupun karena fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar. "Bagi kami, rugi jutaan rupiah itu biasa," tutur petani sayuran di Desa Sarampad, Cugenang Cianjur. Sebaliknya, komoditas palawija lebih mungkin disandarkan pada kapasitas alam meskipun bila dikelola secara intensif dapat memberikan hasil yang lebih baik pula.

Untuk mendapatkan model ketahanan kelompok dilakukan analisis SEM yang dapat mengetahui keterhubungan antar fungsi AGIL melalui mekanisme simultan. Penilaian keterhubungan dilakukan tidak antar seluruh fungsi, melainkan mengikuti konsep Parsons seperti dikemukakan Turner (1978:55-6) serta Ritzer dan Goodman (2004:135). keterhubungan tersebut mengikuti 'jalur energi' atau jalur ekonomi dari adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, hingga latensi (A-G-I-L), serta jalur sebaliknya yang disebut jalur kendali atau jalur nilai (L-I-G-A). Dari analisis tersebut diperoleh keterhubungan antar peubah sebagai berikut.

Tabel 3. Keterhubungan Antar Peubah Dalam Model Ketahanan Kelompok Tani

Peubah Bebas	Peubah Antara dan Peubah Terikat				
	X1	X2	X3	X4	Y
X1	-	0.1292	-	-	0.5196*
X2	0.7333*	-	0.1184*	-	0.0003*
X3	-	1.2552*	-	1.4758*	0.5290*
X4	-	-	0.6670*	-	0.1067*

*) Nyata pada taraf uji α 0.05; T-hit > T-tabel 1.96, kecuali X1-X2 dengan T-hit 1.08 < T-tab 1.96

**) X1 = adaptasi, X2 = pencapaian tujuan, X3 = integrasi, X4 = latensi, Y = ketahanan kelompok

Seluruh hubungan tersebut di atas adalah nyata pada taraf uji alfa 0,05, kecuali antara fungsi adaptasi dengan pencapaian tujuan. Adapun dalam hubungannya dengan ketahanan kelompok, pada fungsi adaptasi dan

integrasi lebih merupakan hubungan langsung, sedangkan pada fungsi pencapaian tujuan serta latensi lebih merupakan hubungan tidak langsung. (Tabel 4).

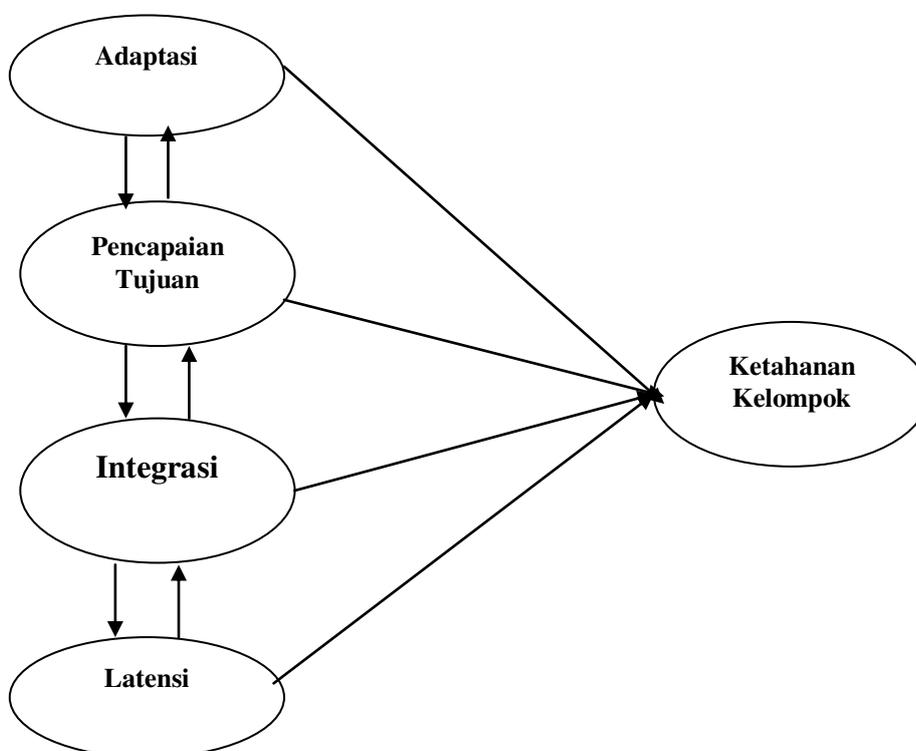
Tabel 4. Hubungan Langsung dan Tak Langsung Dalam Model Ketahanan Kelompok

Peubah Bebas	Besaran Hubungan					
	Langsung		Tak Langsung		Total	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
Adaptasi (X1)	0.5196	98	0,0105	2	0.5301	100
Pencapaian tujuan (X2)	0.0003	0	0.4623	100	0.4626	100
Integrasi (X3)	0.5290	45	0.6361	55	1.1651	100
Latensi (X4)	0.1067	14	0.6721	86	0.7788	100

Model keterhubungan ini memiliki *Goodness of Fit Index* (GFI) 0.8032. Semakin tinggi nilai tersebut atau semakin mendekati angka satu berarti model memiliki kesesuaian

dengan realitas yang diwakili oleh data yang relatif baik. Berdasarkan data tersebut, model ketahanan kelompok tani di Jawa secara diagramatik dapat digambarkan dalam bagan berikut.

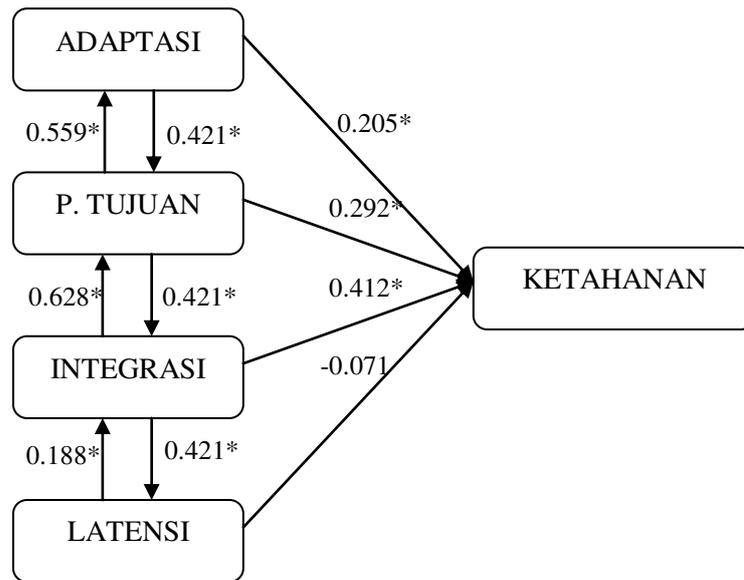
Gambar 1. Model Ketahanan Kelompok Tani



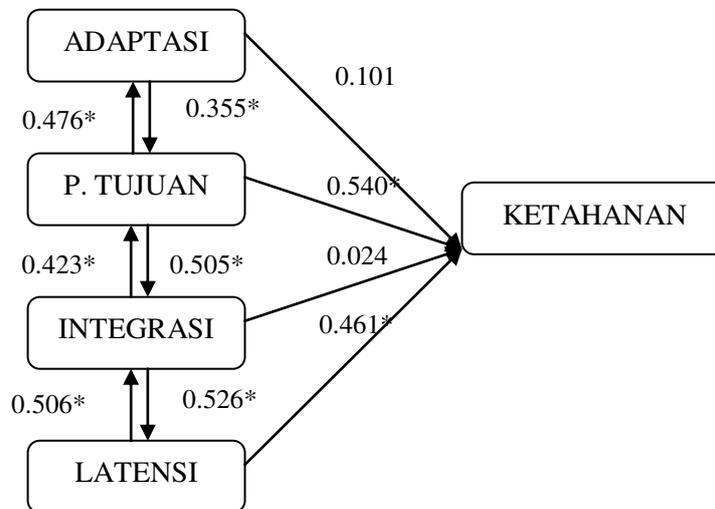
Model ketahanan kelompok tani untuk setiap wilayah serta setiap komoditas tidak persis seperti model secara umum tersebut di atas. Berbeda dengan model umum, seluruh model pada wilayah yang berbeda di Jawa menunjukkan bahwa jalur ekonomi maupun jalur nilai sama-sama ber-

langsung dengan baik sesuai dengan konsep Parsons (1960). Artinya, pendekatan ekonomi maupun pendekatan nilai sama penting untuk peningkatan ketahanan kelompok. Kedua pendekatan tersebut malah perlu ditempuh secara simultan.

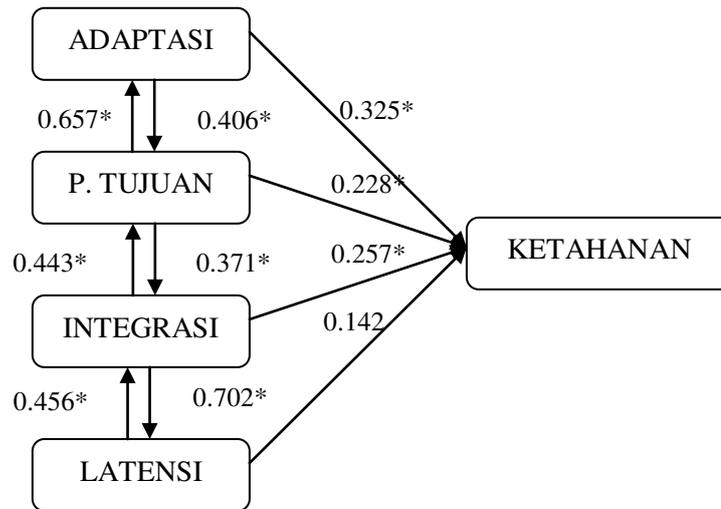
Gambar 2. Model Ketahanan Kelompok Tani di Wilayah Timur



Gambar 3. Model Ketahanan Kelompok Tani di Wilayah Tengah



Gambar 4. Model Ketahanan Kelompok Tani di Wilayah Barat



Seperti tertera pada gambar 2, 3, dan 4, keterhubungan antara fungsi-fungsi AGIL dengan ketahanan kelompok secara langsung di setiap wilayah justru tidak nyata. Keterhubungan tidak nyata dengan ketahanan kelompok terjadi pada fungsi latensi di wilayah timur dan barat, serta fungsi adaptasi dan integrasi di wilayah tengah.

Dalam komparasi antarwilayah, kelompok-kelompok tani di wilayah timur umumnya tidak menjaga rutinitas pertemuan atau rapat anggotanya sebagai lembaga yang digunakan untuk membangun ikatan sosial mereka. Maka kelompok tani yang lebih memperhatikan aspek tersebut cenderung memiliki ketahanan kelompok lebih baik. Adapun untuk kelompok tani di wilayah tengah, kekentalan budaya yang melatarinya umumnya dipandang sebagai hal penting. Maka perbedaan tingkat latensi satu kelompok dengan kelompok lainnya mempunyai arti penting pada tingkat ketahanannya. Sedangkan di wilayah barat yang kehidupan masyarakat perdesaannya mengalami moneterisasi relatif lebih banyak dibanding wilayah lainnya, perbedaan tingkat pencapaian fungsi adaptasi antarkelompok mempunyai arti pada perbedaan ketahanan kelompok itu pula.

Serupa dengan yang terdapat di setiap wilayah, model ketahanan kelompok tani di setiap komoditas juga menunjukkan berlangsungnya jalur ekonomi dan jalur nilai sekaligus. Keterhubungan fungsi-fungsi AGIL dengan ketahanan kelompok pada setiap komoditas juga ditandai dengan adanya keterhubungan tidak nyata. Serupa dengan yang terjadi pada kelompok tani wilayah tengah, keterhubungan tidak nyata pada kelompok tani padi juga terjadi di fungsi adaptasi dan integrasi seperti terlihat pada Gambar 5, 6 dan 7 dibawah ini.

Sebaliknya, keterhubungan tidak nyata dengan ketahanan kelompok pada model kelompok tani palawija terjadi pada fungsi pencapaian tujuan dan latensi (Gambar 6)

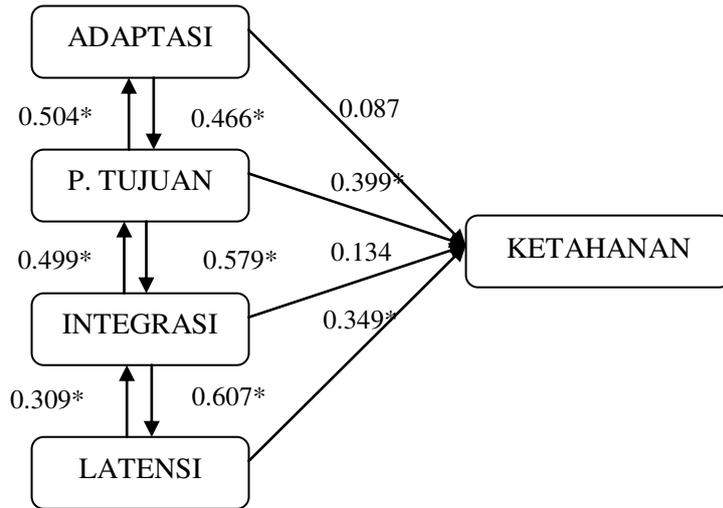
Serupa pada kelompok tani wilayah timur dan barat, keterhubungan tidak nyata dengan ketahanan kelompok pada kelompok tani sayuran terjadi di fungsi latensi (Gambar 7).

Untuk komparasi antarkomoditas, kelompok tani padi paling monoton dalam aspek pergiliran jenis tanaman. Pada kelompok demikian, peneguhan aspek pencapaian tujuan memiliki makna dalam ketahanan kelompok. Adapun kelompok tani palawija yang dimungkinkan untuk tetap mengelola usahatani secara tradisional umumnya ditandai dengan ikatan sosial yang kuat antar anggotanya. Untuk kelompok-

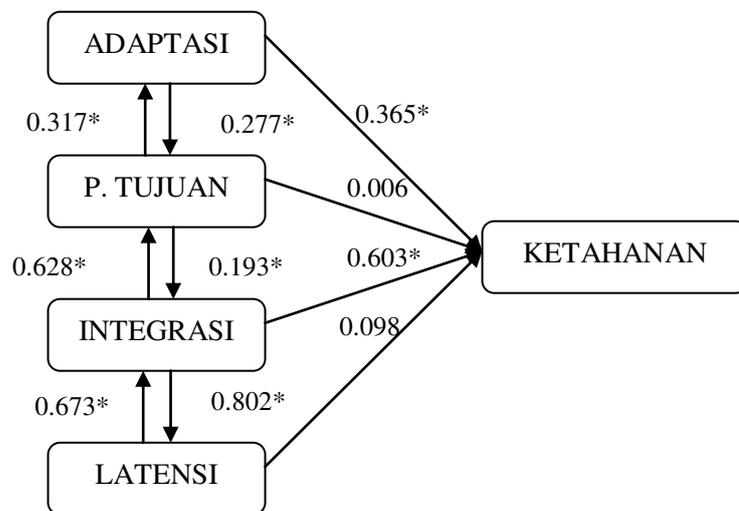
kelompok tersebut, intensifikasi usahatani yang memerlukan sumberdaya ekonomi lebih banyak serta keterjagaan ikatan sosial antar mereka mempunyai posisi penting bagi pe-

ingkatan ketahanan kelompok. Sedangkan kelompok tani sayuran, perbedaan pada aspek ekonomi, manajemen serta komunikasi berpengaruh bagi perbedaan ketahanan kelompok.

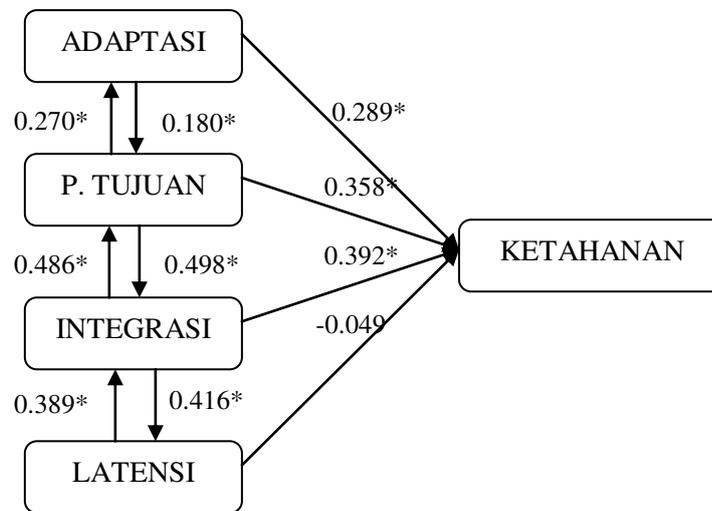
Gambar 5. Model Ketahanan Kelompok Tani Padi



Gambar 6. Model Ketahanan Kelompok Tani Palawija



Gambar 7. Model Ketahanan Kelompok Tani Sayuran



Kesimpulan

1. Ketahanan kelompok tani ditentukan oleh kelangsungan fungsi-fungsi yang menjadi komponennya yang disebut fungsi AGIL, yakni fungsi adaptasi atau ekonomi, fungsi pencapaian tujuan atau kelembagaan, fungsi integrasi atau sosial, serta fungsi integrasi atau kultural-edukasi.
2. Ketahanan kelompok tani wilayah tengah dan timur lebih tinggi dibanding kelompok wilayah barat Jawa. Kelompok tani wilayah tengah juga tertinggi di semua fungsi pendukung ketahanan kecuali fungsi adaptasi. Kelompok tani wilayah barat terendah di semua fungsi kecuali adaptasi. Berdasarkan komoditas, kelompok tani palawija terendah dalam ketahanan kelompok serta semua fungsi penopangnya. Kelompok tani sayuran dan padi memiliki ketahanan kelompok yang sama. Namun, kelompok tani sayuran lebih tinggi dalam semua fungsi kecuali pada fungsi pencapaian tujuan.
3. Model umum ketahanan kelompok tani di Jawa merupakan struktur keterhubungan nyata fungsi AGIL dengan ketahanan kelompok serta antarfungsi tersebut sesuai

pola jalur ekonomi (A-G-I-L) dan jalur nilai (L-I-G-A). Pada kelompok tani wilayah timur, barat, serta komoditas sayuran terdapat keterhubungan tak nyata pada fungsi latensi. Pada kelompok tani wilayah tengah serta komoditas padi, keterhubungan tak nyata terjadi pada fungsi adaptasi dan integrasi. Ketidaknyataan keterhubungan pada kelompok tani palawija terjadi di fungsi pencapaian tujuan dan latensi.

Rujukan

- Badan Pusat Statistik. 2005. *Statistik Indonesia 2004*. Jakarta: BPS
- Eriyatno. 2003. *Ilmu Sistem. Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen*. Bogor: IPB Press.
- Hill, Joseph E. dan August Kerber. 1967. *Models, Methods, And Analytical Procedures in Education Research*. Detroit: Wayne State University Press.
- Parsons, Talcott, M.T. 1960. *Structure and Process in Modern Societies*. Glencoe: The Free Press.

- Pretty, Jules N. 1995. *Regenerating Agriculture. Policies and Practice for Sustainability and Self-Reliance*. London: Earthscans Publications
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern. Terjemahan. Edisi Keenam*. Jakarta: Prenada Media
- Turner, Jonathan. 1978. *The Structure of Sociological Theory*. Illinois: The Dorsey Press.
- van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Whitten, Tony, Roehayat Emon Soeriaatmadja, dan Suraya A. Arif. 2000. *The Ecology of Java and Bali*. Hongkong: Periplus Edition Ltd.